

RESISTANSI TRADISI *SLAMETAN RONG TAUNAN BAYI* OLEH WARGA DESA KALIBATUR, KECAMATAN KALIDAWIR, TULUNGAGUNG

Lia Refi Oktafina¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: lia.19048@mhs.unesa.ac.id

Sukarman²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: sukarman@unesa.ac.id

Abstract

The tradition of Slametan Rong Taunan Bayi (TSRTB) is a series of baby birth ceremonies that are still carried out by the residents of Kalibatur Village. The resistance of TSRTB by the residents of Kalibatur Village attracts to be researched. The formulation of the problem is about the series of TSRTB events, TSRTB ubarampe, changes in TSRTB, the influence of global hegemony on TSRTB, and TSRTB resistance by Kalibatur villagers. This research is a means of inventorying and documenting TSRTB data and determine the level of resistance. This research with critical cultural studies uses mixed methods. Data were obtained through interviews, observation, questionnaires, documentation, and notes. The series of TSRTB events are preparation, implementation, and closing. Ubarampe that must be prepared for slametan are ubarampe slametan, ubarampe kething, and ubarampe gebragan. TSRTB changes are found in the series of events and the ubarampe. This is influenced by global hegemony. The forms of global hegemony are geography, educational level, occupation, and religion. TSRTB resistance by Kalibatur villagers has two strategies, namely citation and performance. The TSRTB resistance level shows a figure of 73.57%. It falls into the middle category, which is in the range of 50%-75%.

Keywords: *Resistance, Tradition, Slametan Rong Taunan Bayi*

Abstrak

Tradisi *Slametan Rong Taunan Bayi* (TSRTB) merupakan rangkaian tradisi *slametan* kelahiran bayi yang masih dilaksanakan oleh warga Desa Kalibatur. Resistansi TSRTB oleh warga Desa Kalibatur menarik untuk diteliti. Rumusan masalahnya mengenai rangkaian acara TSRTB, *ubarampe* TSRTB, perubahan TSRTB, pengaruh hegemoni global terhadap TSRTB, dan resistansi TSRTB oleh warga Desa Kalibatur. Penelitian ini merupakan sarana inventarisasi, dokumentasi data TSRTB, dan mengetahui resistansinya. Penelitian *cultural studies* ini menggunakan *mix methods*. Data didapatkan melalui wawancara, observasi, angket, dokumentasi, dan rekam catat. Rangkaian acara TSRTB yaitu persiapan (menentukan hari, menyiapkan tempat, mencukupi kebutuhan dapur, menyiapkan *ubarampe*, dan mengundang), pelaksanaan (pembukaan, kenduri, membagi berkat, menitipkan, memandikan bayi, *gebragan*, dan mengantarkan *kething*), dan penutupan (membersihkan tempat, mengembalikan alat, dan berbagi makanan). *Ubarampe* yang harus disiapkan untuk *slametan* adalah *ubarampe slametan*, *ubarampe kething*, dan *ubarampe gebragan*. Perubahan TSRTB terdapat pada rangkaian acara dan *ubarampe*. Hal ini dipengaruhi oleh hegemoni global. Wujud hegemoni global tersebut adalah keadaan

geografis, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kepercayaan. Resistansi TSRTB oleh warga Desa Kalibatur dilaksanakan melalui dua strategi: citasi dan performansi. Tingkatan resistansi TSRTB menunjukkan angka 73,57%. Masuk kategori menengah, yaitu pada rentang 50%-75%. Maka, resistansi TSRTB perlu ditingkatkan lagi agar tidak hilang.

Kata Kunci: Resistansi, Tradisi, Slametan Rong Taunan Bayi

PENDAHULUAN

Tradisi *slametan rong taunan bayi* merupakan rangkaian acara *kething-kething* atau acara *slametan* kelahiran bayi yang biasanya dimulai sejak bayi baru lahir. Tradisi *slametan rong taunan bayi* (seterusnya disingkat TSRTB) merupakan rangkaian acara *slametan* kelahiran bayi yang terakhir atau sebagai penutup. Tradisi tersebut masih aktif dilaksanakan oleh warga Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. TSRTB ini dilaksanakan ketika bayi telah menginjak usia dua tahun (sesuai perhitungan Jawa). Maka, ketika seorang bayi telah menginjak usia tersebut, orang tua akan segera menyiapkan acara ini. Tujuannya adalah untuk menandai usia bayi, perwujudan rasa syukur, dan perwujudan doa kepada Tuhan agar anak yang diselamati selalu mendapat keberkahan, kesehatan, dan dijauhkan dari segala marabahaya.

TSRTB yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kalibatur ini sedikit banyak masih sesuai dengan *pakem* atau aturan, serta masih menggunakan *ujub*. Dikarenakan TSRTB masih menjadi rangkaian *kething-kething*, maka *ubarampe* atau alat bahan yang digunakan sama dengan acara *kething-kething* lainnya. Mulai dari *kething*, *berkat*, dan *ubarampe gebragan* semuanya sama dengan yang digunakan dalam upacara kelahiran bayi yang lain. Meskipun demikian, perkembangan jaman tetap membawa dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan TSRTB di Desa Kalibatur. Perubahan ini umumnya terjadi karena adanya pengaruh keadaan sosial yang ada di Desa Kalibatur.

Pengaruh-pengaruh yang membawa dampak negatif tersebut bermula dari adanya proses modernisasi dan globalisasi yang disebut hegemoni global. Hegemoni global menunjukkan adanya kelas-kelas dan anggota yang berkuasa pada kelas-kelas di bawahnya dengan cara kasar atau persuasi (Gramsci dalam Simon, 2001:19-20). Kelompok dominan merekayasa pandangan hidup masyarakat sehingga hegemoni bisa berhasil melalui konsensus tersebut. Intinya, hegemoni global merupakan rayuan yang tidak disadari namun berhasil menciptakan pemikiran dominan hingga membentuk konsensus umum. Hegemoni global tersebut mempengaruhi berjalannya sebuah tradisi di suatu daerah, tak terkecuali TSRTB yang dilaksanakan oleh warga Desa Kalibatur. TSRTB yang dilaksanakan oleh

masyarakat Desa Kalibatur juga mengalami perubahan karena adanya hegemoni global.

TSRTB yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kalibatur menunjukkan adanya upaya untuk terus-menerus melaksanakan tradisi tersebut di bawah tantangan perubahan budaya Jawa yang kian maju menyesuaikan perkembangan jaman. Perlakuan warga Desa Kalibatur ini bisa disebut juga dengan resistansi. Resistansi merupakan upaya untuk terus melestarikan dan menjaga sesuatu yang sudah dipercaya saat mendapat pengaruh, baik dari luar maupun dari dalam. Adnani (2016:3) menjelaskan resistansi sebagai keadaan yang menunjukkan sikap melawan, mejauhi, dan tidak memberi dukungan pada apapun yang membawa pengaruh buruk terhadap sesuatu yang telah dijaga. Pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh-pengaruh yang bersifat merusak atau menghancurkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian tentang resistansi tradisi *slametan rong taunan bayi* ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana rangkaian acara TSRTB di Desa Kalibatur? (2) Bagaimana *ubarampe* dalam TSRTB di Desa Kalibatur (3) Bagaimana wujud perubahan TSRTB di Desa Kalibatur? (4) Bagaimana hegemoni global mempengaruhi TSRTB di Desa Kalibatur? dan (5) Bagaimana resistansi TSRTB oleh warga Desa Kalibatur? Dengan rumusan masalah tersebut, diharapkan akan menemukan konsep serta proposisi tingkatan resistansi TSRTB. Selain itu, penelitian mengenai TSRTB ini sangat penting sebagai upaya dokumentasi dan inventarisasi budaya Jawa yang berbudi luhur. Penelitian mengenai TSRTB ini juga menjadi aksi demokratisasi kultural (*an act cultural democratization*) dan praksis dalam *cultural studies* (Fluck, 1990:11). Sehingga penelitian ini bisa menjadi dasar kebijaksanaan rekayasa kultural (*cultural empowering*) untuk terus melestarikan sistem kepercayaan Jawa sebagai bagian dari budaya Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan teori kajian budaya kritis (*cultural studies*). *Cultural studies* menunjukkan upaya identifikasi intelektual yang mengolah berbagai permasalahan dengan pandangan teoretis sesuai kebutuhan penelitian secara luas. *Cultural studies* lahir bukan dari program penelitian yang sistematis, melainkan sebagai respon terhadap masalah-masalah tertentu dalam analisis moderenitas (Fluck, 1990:14). Sesuai dengan pendapat tersebut, penelitian resistansi TSRTB juga merupakan respon dari masalah identifikasi dokumentasi dan resistansi tersebut. Penelitian dengan kajian budaya kritis ini menggunakan metode penelitian multimetode atau kombinasi, dominan kualitatif.

Metode campuran digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap,

serta untuk menghindari keterbatasan penelitian kualitatif dalam meneliti resistansi TSRTB (Cresswell dan Creswell, 2018:216). Dengan menambah metode kuantitatif, harapannya penelitian kualitatif dapat meneliti dengan cakupan yang lebih luas, sehingga bisa mendapatkan data yang lebih komprehensif. Masih selaras dengan pendapat Creswell dan Creswell, varian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model urutan menemukan (*sequential exploratory*). Metode kombinasi model *sequential exploratory* dimulai dengan menggunakan metode kualitatif dan dilanjutkan dengan metode kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, dengan warganya sebagai subjek penelitian dan resistansi TSRTB sebagai objek penelitian. Sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi tokoh-tokoh yang diwawancarai (sesepuh, pemilik hajat, peserta, dan undangan yang tidak datang). Selain itu, sumber data primer juga didapat dari hasil kuesioner. Tak hanya itu, penelitian ini juga didukung sumber data sekunder yang meliputi dokumentasi dan data tulis yang didapat saat melaksanakan penelitian. Data yang diolah juga terbagi menjadi data lisan dan data nonlisan. Data lisan berupa rekaman wawancara dan data lisan dari prosesi tradisi. Sedangkan data nonlisan berupa data kuesioner, dokumentasi, atau catatan-catatan lain yang dapat digunakan sebagai penunjang penelitian.

Guba dan Lincoln (1981:128-150) (dalam Moleong, 2014:168-173) menyampaikan adanya ciri-ciri umum suatu instrumen yaitu kualitas yang diharapkan dan adanya peningkatan keakuratan dengan menempatkan manusia sebagai instrumen. Dengan dasar tersebut, instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang merangkap sebagai instrumen kunci. Hal ini dikarenakan peneliti sebagai orang yang melaksanakan penelitian, maka peneliti menjadi dalangnya. Sehingga peneliti sebagai instrumen kunci bisa menandai dan memahami secara mendalam saat observasi dan wawancara (Mulyana, 2010:160). Kemudian untuk melengkapi keterbatasan peneliti, maka digunakan: (1) daftar pertanyaan wawancara; (2) lembar observasi; (3) lembar angket; dan (4) alat bantu.

Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, angket, dan rekam catat. Herdiansyah (2019:15-16) menjelaskan teknik yang digunakan bisa fleksibel sesuai keadaan di lapangan. Sependapat dengan penjelasan Pickering (2008:1) yang menyebutkan jika penelitian kebudayaan bersifat fleksibel dan bisa menggunakan metode atau teknik yang dapat disesuaikan oleh instrumen kunci. Data tersebut kemudian

dianalisis dengan menggunakan teori yang dikemukakan Sudikan (2001:80) yaitu (1) *opening coding*, (2) *adial coding*, lan (3) *selective coding*.

Penelitian Resistansi TSRTB dimulai dengan menganalisis data wawancara, catatan observasi, profil desa, dll., memilah data berdasarkan konsep, mengklasifikasikan data sesuai rumusan masalah, menganalisis data hingga mendapat hipotesis. Penelitian dilanjutkan dengan mencari tingkatan resistansi TSRTB oleh warga Desa Kalibatur. Dalam hal ini dibutuhkan skor rata-rata dari angket yang sudah diisi oleh subjek penelitian. Skor tersebut berdasarkan bobot jawaban yang dirata-rata menggunakan rumus di bawah ini.

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{\text{Jumlah seluruh skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah responden}}$$

Selanjutnya, skor tersebut dipersentasikan unntuk mengetahui kualitas resistansi TSRTB yang dilakukan oleh warga Desa Kalibatur. Persentase didapat dengan dasar skor rata-rata yang dihitung menggunakan rumus di bawah ini.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor rata-rata yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Sumber: (Riduwan, 2016)

Kemudian, hasil analisis dhata yang menggunakan rumus persentase tersebut dijabarkan dengan rentang persentase dan kategorinya. Kategori dibagi menjdadi 4, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 1 Rentang Kategori Resistansi

Rentang Persentase	Kategori
0%-25%	Asor banget
25%-50%	Asor
50% - 75%	Sedhengan
75% - 100%	Dhuwur

(Sumber: (Riduwan, 2016))

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Desa Kalibatur mempengaruhi tradisi yang dilaksanakan oleh warganya. Tradisi tersebut merupakan warisan leluhur yang masih dipegang teguh hingga saat ini. Salah satu tradisi tersebut adalah TSRTB yang hingga kini masih dilaksanakan sebagai sarana melestarikan dan mempromosikan budaya Jawa. Keterkaitan Resistansi TSRTB dengan kondisi kehidupan bermasyarakat di Desa Kalibatur sangat erat. Mulai dari letak geografis, mata pencaharian, pendidikan, dll. saling terkait dengan Resistansi TSRTB. Letak geografis yang tidak merata membuat perkembangan desa tidak secepat kawasan

perkotaan. Minimnya variasi mata pencaharian, menyebabkan perkembangan sumber daya manusia juga terbatas. Begitu pun dengan tingkat pendidikan masyarakat Desa Kalibatur yang masih rendah dan masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini memang sangat perlu diantisipasi. Namun, keadaan semacam ini justru membuat hegemoni dari luar dapat diatasi dengan mudah oleh masyarakat Desa Kalibatur hingga membentuk resistensi TSRTB oleh masyarakat Desa Kalibatur. Penjelasan lebih lengkap disajikan di bawah ini.

Hasil

Berdasarkan hipotesis yang didapatkan dari penelitian kualitatif dan hasil angket penelitian kuantitatif, diperoleh rekapitulasi data berupa persentase angka. Persentase tersebut menunjukkan tingkatan resistansi oleh warga Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Setelah melalui tahap analisis, diperoleh rata-rata dari hasil pembagian jumlah skor dengan jumlah responden. Kemudian, untuk menentukan persentasenya digunakan skor rata-rata tersebut yang dibagi dengan skor maksimal, kemudian dikali 100%. Lebih jelasnya, hasil akhir perhitungan tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2 Rekapitulasi Skor Kuesioner

Nilai Tertinggi	93
Nilai Terendah	52
Rata-Rata	73.56666667
Persentase Hasil	73.57%
Kategori	Sedang

Dari tabel di atas, bisa dipahami tingkatan resistansi TSRTB oleh warga Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung termasuk kategori sedang. Kategori ini dirujuk dari persentase hasil yang menunjukkan angka 73.57%. Jika dilihat dari rentang kategori, angka tersebut berada di antara 50%-75% yang mana merupakan kategori sedang. Sehingga, tingkatan resistansi TSRTB oleh warga Desa Kalibatur belum bisa dikatakan maksimal karena masih berada di kategori sedang.

Pembahasan

Hasil temuan penelitian di atas dapat dijabarkan lebih luas dan mendetail. Dalam hal ini, maka disajikan penjelasan secara jelas untuk menjawab setiap rumusan masalah. Hasil inilah yang kemudian menentukan tingkatan resistansi TSRTB.

Rangkaian Acara

Rangkaian acara TSRTB yang dilaksanakan oleh warga Desa Kalibatur meliputi tahapan pembukaan, pelaksanaan, serta penutupan. Seluruh tahapan tersebut dilaksanakan dengan tujuan TSRTB dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Beberapa rangkaian acara TSRTB merupakan pakem dan sudah bersifat tetap, sedangkan beberapa lainnya ada yang fleksibel, tergantung kebutuhan pemilik hajat.

1. Pembukaan

Sebelum melaksanakan TSRTB, seorang pemilik hajat harus menyiapkan segala keperluan dan kebutuhan. Tujuan dari adalah untuk mendukung prosesi tradisi. Tahapan pembukaan yang harus disiapkan sebelum melaksanakan TSRT adalah mencari hari baik, menyiapkan tempat, menyiapkan kebutuhan dapur, menyiapkan ubarampe, dan mengundang tamu.

a. Mencari hari baik

Mencari hari baik adalah persiapan pertama yang harus dilakukan oleh pemilik hajat. Biasanya hari tersebut sudah dicatat oleh ibu dari bayi yang akan diselamati. Pedoman menetapkan hari baik untuk TSRTB adalah ketika bayi berusia dua tahun, sesuai perhitungan Jawa. Rata-rata terlaksana saat usia bayi 27½ atau 28 bulan.

“Lek rong taun ya, mengko karek laire apa, sasine apa, wukune apa ngono lo. Mengko kadhang-kadhang bocah ki lek rong taun umum ki ya mek gur 12 sasi. Tapi lek setaune bocah ki 14 sasi, lek rong taun ki 28 sasi kadhang ya enek sing mek 27½. Carane nggoleki kuwi ya ndelok dina kelairane, sasine, lan wukune. Kira-kira ya 840 dina” (Katemi, 27 Februari 2023)

“Kalau dua tahun, nanti tinggal melihat kelahirannya hari apa, bulannya, wuku-nya apa. Terkadang bayi jika dihitung menggunakan tahun umum (masehi) hanya 12 bulan, tetapi kalau setahun dalam perhitungan Jawa ada 14 bulan, maka bayi berusia dua tahun ketika berada di usia 28 bulan, terkadang juga ada yang 27½ bulan. Cara mencari, dengan melihat hari lahirnya, bulan, dan wuku. Sekitar 840 hari.” (Katemi, 27 Februari 2023)

Berdasarkan kutipan di atas, bisa dimengerti jika bayi mencapai usia dua tahun adalah 840 hari setelah hari kelahirannya. Hal penting yang harus digaris bawahi dalam menentukan hari pelaksanaan TSRTB adalah hari lahir atau neptu serta wuku kelahiran bayi tersebut. Jika dihitung menggunakan masehi, berusia sekitar 27½ hingga 28 bulan.

b. Menyiapkan tempat

Persiapan selanjutnya adalah menyiapkan tempat pelaksanaan TSRTB. Pertama, pemilik hajat harus memilih rumah yang dijadikan tempat pelaksanaan, akan menggunakan

rumah sendiri, rumah orang tua, atau rumah mertua. Kebanyakan masyarakat Desa Kalibatur melaksanakannya di rumah tempat ari-ari bayi tersebut dikuburkan. Kemudian, persiapan tempat dilanjutkan dengan membersihkan rumah tersebut. Mulai dari ruang tamu untuk menerima peserta TSRTB, dapur untuk memasak, serta mempersiapkan alat-alat dapur yang akan digunakan. Rumah, tepatnya ruang tamu dibersihkan agar terlihat pantas saat menerima tamu atau peserta TSRTB. Sedangkan dapur beserta perabotannya dibersihkan untuk persiapan memasak. Dari sini dapat dipahami, jika persiapan tempat pelaksanaan biasa saja, tidak ada persiapan yang berarti ataupun khusus.

c. Menyiapkan kebutuhan dapur

Melengkapi kebutuhan dapur, berarti menyiapkan segala kebutuhan dalam TSRTB, termasuk perabotan dapur dan bahan untuk dimasak. Sebelum acara, pemilik hajjat berbelanja alat dan bahan yang akan digunakan sebagai *ubarampe*. Subjek penelitian menjelaskan bahwa dalam hal belanja kebutuhan *ubarampe* tidak melulu harus pergi ke pasar, melainkan bisa didapat dengan mudah melalui tukang sayur keliling alias *etheg*.

d. Menyiapkan ubarampe

Menyiapkan *ubarampe* menjadi tahap persiapan yang penting, karena terlaksananya TSRTB juga tergantung dengan adanya *ubarampe*. *Ubarampe* ini merupakan segala kebutuhan seperti alat, makanan atau lauk, dan lain-lain. Oleh karena itu, *ubarampe* harus lengkap karena juga mempengaruhi *ujub* atau doa yang akan dipanjatkan. Hasil observasi menunjukkan ada tiga jenis *ubarampe* yang harus disiapkan, yaitu *ubarampe* yang berwujud berkat, *ubarampe kething*, dan *ubarampe gebragan*. Dalam menyiapkan *ubarampe* ini, pemilik hajjat akan dibantu oleh tetangga atau kerabat dekatnya tanpa diundang, artinya para *perewang* membantu secara sukarela tanpa diminta membantu.

e. Mengundang tamu

Tahap persiapan yang terakhir adalah mengundang tamu. Sesuai dengan kebiasaan masyarakat Desa Kalibatur, tamu yang diundang merupakan lingkungan kenduri dan tidak mengundang santri. Orang yang mengundang biasanya adalah ayah dari bayi yang akan diselamati, namun bisa juga diwakilkan ke anggota keluarga yang lain. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta yang hadir biasanya sekitar 20-30 orang. Orang yang hadir sebagai peserta TSRTB harus seorang laki-laki, entah itu remaja, orang dewasa, ataupun lanjut usia.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah rangkaian acara inti dari TSRTB yang sangat penting.

a. Pembukaan

Pembukaan merupakan tahapan pertama dalam melaksanakan TSRTB yang dilaksanakan ketika tamu undangan telah berkumpul. Acara dibuka oleh *pangujub* atau orang yang dituakan. *Pangujub* membuka dengan salam dan dilanjutkan menjelaskan maksud dan tujuan selamatan tersebut. Selain itu, *pangujub* juga akan menyebutkan nama pemilik hajat TSRTB tersebut.

“Sing pertama dibukak. Dibukak biyasa nganggo salam. Banjur disebutake sing nduwe kajat sapa lan niat kajate apa. Disebut jenenge bapa lan ibune, niyate, banjur jenenge bocahe.” (Panijan, 2 April 2023)

“Pertama dibuka. Dibuka biasa menggunakan salam. Setelahnya, disebutkan yang mempunyai hajat siapa dan niat hajatnya apa. Disebut nama ayah dan ibunya, baru nama anaknya.” (Panijan, 2 April 2023)

Dari penjelasan subjek penelitian tersebut, diketahui bahwa pembukaan memiliki peran penting dalam menyampaikan maksud dan tujuan dilaksanakannya TSRTB pada para peserta. Harapannya, setelah mengetahui hajat tersebut, para peserta turut mendoakan orang yang mengundang agar terkabul semua hajatnya.

b. Kenduri

Tahap pelaksanaan yang paling penting dalam seluruh rangkaian acara ini adalah kenduri atau selamatan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam kenduri adalah mendoakan seluruh *ubarampe* yang telah disiapkan oleh pemilik hajat. Doa tersebut dipimpin oleh *pangujub* dan diamini oleh para peserta TSRTB.

“Mengko sing ngujubne sesepuh, wong sing dituwekne neng kono utawa wong sing dipercaya isa ngujubne. Aburampene diujubne siji-siji. Kethinge mengko diujubne eneh pas gebragan. Yen gendhoren, ujube nggawe basa Jawa terus disambung donga Islam,” (Panijan, 2 April 2023)

“Nanti didoakan oleh sesepuh, orang yang dituakan di situ atau orang yang dipercaya bisa mendoakan. Ubarampe didoakan satu per satu. Kething-nya nanti didoakan sendiri sewaktu gebragan. Saat kenduri, doa yang dipanjatkan menggunakan bahasa Jawa dan disambung doa Islam,” (Panijan, 2 April 2023)

Kutipan di atas menjelaskan tentang berlangsungnya acara inti kenduri. Ubarampe didoakan satu per satu menggunakan doa yang berbahasa Jawa, kemudian doa dilanjutkan dengan doa yang menggunakan bahasa Arab. Seluruh ubarampe yang sudah disiapkan,

didoakan satu per satu. Begitu pun apabila pemangku hajat lupa akan salah satu ubarampe-nya, maka ubarampe tersebut tidak didoakan.

c. Membagi berkat

Tahapan pelaksanaan berikutnya adalah membagikan berkat. Kegiatan ini dilaksanakan setelah ubarampe selesai didoakan. Seluruh ubarampe dibagi rata pada para peserta untuk dibawa pulang. Sesuai hasil observasi, peserta yang usianya masih muda memiliki tugas untuk membagi berkat tersebut, sedangkan para orang tua berbincang-bincang. Apabila berkat sudah selesai dibagi, para peserta akan membubarkan diri. Sesuai dengan harapan pemilik hajat, para peserta memberikan doa baik bagi pemilik hajat.

d. Menitipkan berkat

Setelah rangkaian acara TSRTB selesai, pemangku hajat mengitung berkat yang masih belum terbawa. Pemangku hajat lalu menanyakan pada para peserta siapa yang belum mendapatkan berkat tersebut. Biasanya peserta yang tidak mendapatkan berkat adalah yang berhalangan hadir. Maka, pemangku hajat akan menitipkan berkat tersebut pada peserta yang jarak rumahnya paling dekat. Terkadang juga diantarkan sendiri oleh pemilik hajat. Meskipun biasanya dititipkan, namun tidak jarang ada peserta yang terlupa, mengingat sistem undangan yang sedemikian rupa. Tahapan ini oleh masyarakat Desa Kalibatur disebut dengan istilah 'mbandhili'.

e. Memandikan bayi

Rangkaian acara memandikan bayi terlaksana di tempat dan waktu yang terpisah dengan acara kenduri. Masyarakat Desa Kalibatur mempercayai bahwa Tuhan akan menyayangi orang-orang yang bersih. Apalagi apabila seorang bayi akan diseamati dan meminta perlidungan dari Tuhan, maka bayi yang akan didoakan harus mandi dan bersih. Bayi berusia dua tahun dimandikan, dirias, dan didudukkan di kasur atau tikar yang sudah diberi ubarampe gebragan. Memandikan bayi merupakan rangkaian acara TSRTB yang dilakukan dengan tujuan membersihkan diri pribadi bayi yang diselamati sebelum didoakan. Bayi tersebut dapat ditidurkan atau didudukkan pada tempat yang sering digunakan. Ubarampe gebragan juga ditata di tempat tersebut agar setelah selesai kenduri, bayi langsung siap digebrag.

f. Gebragan

Gebragan merupakan rangkaian acara yang sama pentingnya dengan kenduri, karena saat bayi digebrag saat itu pula bayi didoakan agar jauh dari segala marabahaya. Gebragan merupakan acara ritual TSRTB yang dilaksanakan dengan menggebrak tempat tidur bayi

di sisi kiri dan kananya secara bersamaan. Gebragan ini bisa dilaksanakan oleh kakek ataupun nenek bayi tersebut. Apabila tidak mampu, maka bisa diwakilkan pada orang lain. Hal ini dikarenakan saat menggebrag juga ada *ujub* atau doa dalam bahasa Jawa yang ditujukan pada leluhur (*Kaki Among dan Nini Among*).

“Gebragan kuwi bocahe diturokne, terus dicepakne kething, pacakane bocah, kaca, banyu sagelas, lan ublik. Lek wong-wong saiki diganti lilin pokoke padhang. Terus digebrag ping telu. Sing nggebrag bisa sapa wae, lanang wedok oleh. Sing penting ngerti ujube,” (Katemi, 27 Februari 2023)

“Gebragan itu anaknya ditidurkan, lalu disiapkan kething, alat rias bayi, kaca, air satu gelas, dan lampu damar. Kalau orang sekarang diganti menggunakan lilin asalkan terang. Lalu digebrak tiga kali. Yang menggebrak boleh siapa saja, laki-laki atau perempuan bebas. Yang penting mengerti ujub-nya,” (Katemi, 27 Februari 2023)

Dari kutipan di atas, gebragan memiliki hubungan yang kuat dengan *ujub*. Sama halnya dengan *kenduri*, *ubarampe* dalam gebragan pun juga akan disebutkan dalam doa yang dipanjatkan. Meskipun dapat dikerjakan oleh siapa pun, namun orang yang melakukan prosesi *gebragan* akan dipilih orang yang mampu mengujubkan. Gebragan ini merupakan perwujudan rasa syukur dan harapan akan keselamatan bayi yang diselamati.

g. Mengantarkan kething

Memberikan *kething* yang telah didoakan pada pengemban atau dukun bayi menjadi tahapan pelaksanaan yang terakhir. Setelah semua acara selesai, barulah pemilik hajat akan mengantarkan *kething* tersebut. Dukun bayi yang telah ikut merawat bayi mulai lahir hingga usia sebulan itu menerima imbal jasa setiap bayi yang ditolongnya mengadakan selamat. Imbal jasa tersebut berupa *kething* yang telah digunakan dalam prosesi gebragan. Mengantarkan *kething* ke rumah dukun bayi menjadi rutinitas yang biasa dan tanpa ada paksaan apapun. Karena, mengantarkan *kething* ke dukun bayi bukan suatu keharusan yang dipaksakan oleh seseorang, melainkan sebuah kesadaran yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalibatur.

3. Penutupan

a. Bersih-bersih

Bersih-bersih setelah melaksanakan TSRTB menjadi suatu hal yang pasti akan dilakukan oleh pemilik hajat. Bersih-bersih yang dimaksud adalah menyapu, mencuci perabot dapur, dan merapikan barang-barang yang dipakai untuk keperluan TSRTB. Bersih-bersih dilaksanakan oleh pemilik hajat yang terkadang juga dibantu oleh tetangga yang datang.

“Bubar kabeh karek resik-resik. Nyapu sing jelas. Mari ngono ngresiki pawon, isah-isah. Kadhang enek sing resik-resik dhewe, kadhang ya enek sing direwangi tanggane,” (Sarti, 27 Februari 2023)

“Selesai semua tinggal bersih-bersih. Menyapu sudah jelas. Setelah itu membersihkan dapur, cuci piring. Terkadang ada yang membersihkan sendiri, terkadang ada tetangga yang membantu,” (Sarti, 27 Februari 2023)

Kutipan di atas memperjelas lokasi mana saja yang perlu dibersihkan. Ruang tamu dan dapur menjadi 2 titik yang perlu dibersihkan usai acara selesai. Selain itu, kutipan di atas juga menerangkan bahwa kegiatan ini biasa dikerjakan bersama-sama agar cepat selesai.

b. Mengembalikan alat-alat

Tahapan penutupan selanjutnya adalah mengembalikan alat-alat yang sebelumnya dipinjam dari tetangga sekitar untuk memenuhi kebutuhan TSRTB. Setelah alat-alat tersebut dibersihkan, maka langsung dikembalikan pada pemiliknya. Biasanya orang yang mengembalikan alat ini adalah pemilik hajat. Pemilik hajat memiliki rasa tanggung jawab setelah meminjam barang milik tetangganya. Namun, berdasarkan hasil observasi, masyarakat Desa Kalibatur tidak tergolong kaku. Bahkan sudah biasa orang yang dipinjami membawa pulang sendiri barang yang dipinjam.

c. Berbagi makanan

Tahapan penutupan yang terakhir adalah membagi-bagikan jajanan yang tersisa kepada tetangga-tetangga yang telah membantu mempersiapkan acara hingga acara selesai. Umumnya makanan yang diberikan berupa camilan atau lauk pauk. Saat membagikan tidak berwujud berkat, hanya berupa makanan yang tersisa tersebut. Apabila acara telah selesai, tetangga yang telah membantu akan diberi makanan. Mereka tidak menerima berkat karena saat slametan, masing-masing rumah pasti sudah menerima berkat sendiri.

Ubarampe

TSRTB terlaksana karena adanya ubarampe-ubarampe yang berfungsi sebagai sarana sedekah dan berdoa. Setiap ubarampe dalam TSRTB mengandung makna-makna simbolik yang menjadikan ubarampe tersebut penting. Dalam hal ini, untuk menjelaskan terkait ubarampe dalam TSRTB digunakan teori James P Spradley (dalam Hendro, 2020:160) yang menjelaskan simbol sebagai tingkah laku manusia dalam bermasyarakat yang disimbolkan melalui ubarampe atau barang. Begitu pun dengan masyarakat Desa Kalibatur yang sarat akan penggunaan lambang atau simbol. Ubarampe yang digunakan di TSRTB ada tiga, yaitu ubarampe slametan, ubarampe kething, serta ubarampe gebragan.

1. *Ubarampe slametan*

Dalam menyiapkan berkat TSRTB, masyarakat Desa Kalibatur memiliki versi yang berbeda-beda. Ada yang memilih membagi ubarampe berkat saat slametan, ada pula yang langsung dibungkus di tempat nasi. Meskipun begitu, isi berkat yang akan diterima sama saja. Hal ini dilakukan agar lebih praktis dan efisien. Masyarakat Desa Kalibatur masih menyiapkan berkat sesuai dengan pakem. Hal ini berkenaan dengan ujub atau doa yang akan dipanjatkan saat kenduri. Ubarampe yang digunakan dalam slametan jumlahnya memang tidak sedikit, serta membutuhkan waktu cukup lama untuk menyiapkannya.

“Terus dicepakne aburampene. Aburampene rong taunan bayi ki ya, enek kething karo berkatn ngono kae. Lek aburampene ki enek sega ambeng, ayam lodhoh, cabuk katul, cambah pelas, sambel gamongan, puyang, sekul brok, jongkong iwel-iwel, bubur putih, jenang sengkala.” (Kejah, 2 April 2023)

“Lalu disiapkan ubarampenya. Ubarampe dua tahunan bayi itu ya ada kething sama berkatn gitu. Kalau ubarampe (slametan) itu ada nasi, ayam, cabuk katul, cambah pelas, sambal gamongan, puyang nasi brok yang berisi urap dan sambal goreng, jongkong iwel-iwel, bubur putih dan jenang sengkala,”

Dari kutipan di atas, diketahui ubarampe apa saja yang digunakan dalam slametan. Setiap berkat yang diterima oleh peserta TSRTB pasti akan berisi ubarampe tersebut, meskipun hanya sedikit. Berikut penjelasan lebih detail mengenai ubarampe yang digunakan dalam slametan TSRTB.

a. *Ambengan sekul suci ulam sari*

Wujudnya berupa nasi biasa yang ditata di waku besar dan ditimpa dengan ayam ingkung yang dimasak lodhoh. Biasanya nasi yang dimasak sekitar 5-7 kg tergantung jumlah undangannya. Sedangkan ayam yang biasa digunakan adalah ayam kampung jago.

b. *Mule metri*

Mule berarti memulikan, sedangkan metri berarti memagari. Mule metri merupakan satu kesatuan, namun memiliki dua jenis yang berbeda. Mule metri yang pertama wujudnya berupa nasi biasa yang dibungkus daun pisang berjumlah lima. Mule metri yang kedua berupa nasi yang ditata di piring, kemudian di atanya diberi lauk, jumlahnya dua.

c. *Buceng kuwat*

Buceng kuwat merupakan nasi ketan yang dicetak lancip seperti gunung atau bucu. Biasanya dicetak menggunakan kukusan kecil, ditata di piring dan dilapisi daun pisang.

d. *Cabuk katul*

Cabuk katul merupakan makanan yang berbahan dasar serbuk katul dan parutan

kelapa yang dibumbu dan dibungkus dengan daun pisang. Pada bungkus tersebut juga diberi parutan lempuyang secukupnya agar muncul aroma segar.

e. Cambah

Cambah merupakan kacang lotho yang dijadikan kecambah, namun belum sampai mengeluarkan akarnya. Jadi masih berbentuk kacang yang utuh, namun dalamnya sudah berupa kecambah.

f. Pelas dan sambel gamongan

Pelas dan sambel gamongan menunjukkan dua makanan yang berbeda, namun disajikan dalam satu bungkus yang sama. Pelas berbahan dasar kacang lotho dan parutan kelapa, sedangkan sambel gamongan berbahan dasar keluwak, organ rempela dan hati ayam, serta parutan kelapa. Keduanya diberi bumbu, dibungkus menggunakan, daun pisang, dan dikukus sampai matang.

g. Jongkong iwel-iwel

Jongkong iwel-iwel merupakan makanan yang terbuat dari tepung ketan dan parutan kelapa yang di tengahnya diberi gula merah. Dibungkus menggunakan daun pisang dan bentuknya seperti kerucut.

h. Nasi brok

Nasi brok adalah nasi biasa yang dilengkapi dengan lauk urap-urap dan sambel goreng. Isian urap-urap bebas, begitu pun dengan sambal goreng. Semua disesuaikan dengan kemampuan pemilik hajat.

i. Bubur sepuh dan jenang sengkala

Bubur sepuh dan jenang sengkala merupakan nasi yang direbus bersama gula merah dan santan, yang dimasak hingga menjadi bubur. Perbedaan bubur sepuh dan jenang sengkala terdapat pada adanya sejumlah nasi di atas bubur sepuh, sedangkan jenang sengkala hanya berupa bubur merah saja. Keduanya disajikan di lepek atau piring.

2. *Ubarampe kething*

Ubarampe selanjutnya adalah ubarampe kething. Dalam semua rangkaian selamatan kelahiran bayi pasti menggunakan kething. Kething ini dipercaya sebagai sarana untuk melindungi dan menjaga bayi atas pengaruh Kaki Among dan Nini Among. Hal ini yang menjadikan setiap rangkaian acara selamatan kelahiran bayi disebut dengan 'kething-kething'. Isian kething juga bermacam-macam seperti penjelasan berikut.

“Lek kething-kething ki anu ya kae anu ngono kae buceng kething terus diwehi lung-lungan, lek enek ya cakar suwiwi endhas endhog. Ya eneng jongkong iwel-

iwel cabuk katul puyang kluwak. Isine kething ki ya buceng kething, godhong turi, godhong dhadhap serep, ngono teruse adune ya ngono kuwi ngke kulupan. Cakar endhas suwiwi, pela ati, inthil-inthil. Cakare 1 utawa 2. Kething diwadahi ember kenek besek ya kenek. Diiseni rejeki, beras bawang brambang, kembang, dhuwit kricik,” (Katemi, 27 Februari 2023)

“Kalau kething itu ya ada buceng kething, lung-lungan, ceker, sayap, dan telur. Terus ada jongkong iwel-iwel, cabuk katul, puyang, kluwak, Isinya kething itu buceng kething, daun turi, daun dadap serep, terus ditambah urap-urap, ceker, sayap, rempela, hati, jantung. Cakarnya satu atau dua. Kething diwadahi wakul atau besek. Diisi dengan rejeki seperti bawang merah bawang putih, bunga, dan yang receh,” (Katemi, 27 Februari 2023)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui isian apa saja yang ada dalam kething. Seluruh isian tersebut diharapkan bisa menjadi bayaran untuk Kaki Among dan Nini Among yang telah merawat bayi mulai lahir hingga umur dua tahun. Dari sini juga terselip harapan agar bayi tersebut selalu terjaga sampai kapan pun.

3. *Ubarampe gebragan*

Dalam melaksanakan gebragan, dibutuhkan ubarampe tertentu. Ubarampe kething yang dijelaskan sebelumnya menjadi bagian penting dalam ubarampe gebragan. Seluruh ubarampe ini berkaitan dengan kehidupan bayi yang diselamati. Oleh masyarakat Desa Kalibatur, ubarampe gebragan dianggap sebagai syarat melaksanakan TSRTB.

“Gebragan kuwi bocahe diturokne, terus dicepakne kething, pacakane bocah, kaca, banyu sagelas, lan ublik. Lek wong-wong saiki diganti lilin,” (Katemi, 27 Februari 2023)

“Gebrakan itu anaknya ditidurkan, lalu disiapkan kething, alat rias bayi, kaca, air satu gelas, dan damar. Kalau orang sekarang diganti dengan lilin,” (Katemi, 27 Februari 2023)

Seluruh ubarampe yang disebutkan dalam kutipan di atas merupakan perwujudan doa keselamatan bagi bayi yang diselamati. Sama seperti sebelumnya, seluruh ubarampe tersebut ditujukan pada Kaki Among dan Nini Among agar tidak memberi gangguan serta senantiasa menjaga bayi tersebut. Masyarakat Desa Kalibatur mempercayai bahwa bayi sangat rawan terkena gangguan makhluk goib.

Perubahan TSRTB

Setiap tradisi yang berkembang di tengah masyarakat pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang berpengaruh, yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan zaman. Oleh karena itu, itu menjelaskan

perubahan TSRTB di Desa Kalibatur, digunakan konsep perubahan kebudayaan yang dikemukakan oleh Sukarman (2007:38) yang menyebutkan bahwa perubahan terjadi karena adanya factor luar dan faktor dalam. Setiap faktor yang menyebabkan perubahan tradisi memiliki proses yang bermacam-macam dan tingkatan yang berbeda.

TSRTB yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kalibatur juga mengalami perubahan yang menyebabkan adanya perbedaan TSRTB di zaman dahulu dan zaman sekarang. Rangkaian acara TSRTB mengalami perubahan, seperti: 1) Dulu, masyarakat memenuhi seluruh kebutuhan TSRTB dengan berbelanja di pasar, namun saat ini sudah dipermudah dengan adanya tukang sayur keliling; 2) Dulu, pemilik hajatan menata seluruh ubarampe di wadah-wadah besar, saat ini pemilik hajatan menata sendiri isian berkat dalam waku nasi; dan 3) Dulu peserta harus membagi berkat yang telah disiapkan oleh pemilik hajatan, kini peserta tinggal menerima berkat yang sebelumnya telah ditata sendiri oleh pemilik hajatan. Begitupun perubahan juga mempengaruhi ubarampe yang digunakan, seperti: 1) Dulu wujud ambengan berupa nasi yang diwadahi menggunakan waku besar dan ditindih dengan ayam lodhoh, sekarang nasi langsung diwadahi di marang dan langsung diisi ubarampe yang lain; 2) Dulu ayam yang digunakan merupakan ayam kampung jago, kini ayam yang digunakan sangat variatif, mulai kentucky, ayam bali, ayam goreng, dan lain-lain; 3) Dulu saat prosesi gebrakan alat yang digunakan adalah lampu damar, kini telah berganti menggunakan lilin.

Segala perubahan yang terjadi tak terlepas dari sifat manusia yang menginginkan segala sesuatu serba mudah, praktis, dan cepat. Hal ini mendorong adanya penambahan unsur-unsur baru yang kemudian berkembang dan mempengaruhi berjalannya TRSTB. Jika dilihat dari adanya difusi dan akulturasi, hal ini tidak sampai membuat hilangnya TSRTB. Artinya, TSRTB tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kalibatur meskipun ada unsur baru yang merasuk dalam tradisi tersebut. Akibatnya beberapa alat yang digunakan dalam seluruh rangkaian acara TSRTB ikut digantikan dengan teknologi yang lebih canggih, misalnya parut manual yang digantikan dengan parut listrik, lampu damar yang diganti dengan lilin, dan lain-lain.

Pengaruh Hegemoni Global

Hegemoni global dalam TSRTB adalah upaya modernisasi pemikiran-pemikiran dan kepercayaan tradisional yang ada di Desa Kalibatur. Hegemoni tersebut mempengaruhi berbagai aspek, termasuk rangkaian acara, ubarampe, kepraktisan, dan efisiensi TSRTB. Proses modernisasi terjadi karena adanya kapitalisme yang menjadi

pusat hegemoni mengalami transformasi perilaku dan praktik (Jati, 2013:242). Selanjutnya proses modernisasi ini merambah ke bidang-bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian dipelajari oleh manusia di seluruh dunia. Konsep hegemoni menurut Gramsci (dalam Simon, 2001:19-20) menjelaskan adanya suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan untuk kelas-kelas di bawahnya dengan cara kasar ataupun persuasif. Dari teori ini bisa diketahui bahwa cara hegemoni global mempengaruhi TSRTB adalah melalui cara persuasif, merasuk tanpa disadari oleh subjek penelitian, namun mempengaruhi berjalannya TSRTB di Desa Kalibatur.

Hegemoni global yang mempengaruhi TSRTB di Desa Kalibatur terdapat pada beberapa aspek seperti letak geografis, pendidikan, pekerjaan, dan agama. Keempat aspek ini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial suatu masyarakat. Keadaan geografis ini berkenaan dengan akses masyarakat Desa Kalibatur menuju lingkungan sosial lain. Lebih tepatnya aspek geografis di sini berkaitan erat dengan sejauh mana perkembangan teknologi dan informasi di Desa Kalibatur. Infrastruktur dan teknologi informasi rata-rata memasuki Desa Kalibatur di atas tahun 2000-an, yang berarti cukup tertinggal jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan di Tulungagung. Angka pendidikan yang mulanya rendah, kian tahun juga mulai mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini kemudian yang mempengaruhi pemikiran rasional warga Desa Kalibatur. Jika sebelumnya perempuan menjadi *kanca wingking*, saat ini banyak perempuan Kalibatur mulai memikirkan karirnya. Selain itu, kepercayaan dalam memaknai TSRTB dalam kehidupan individu juga berubah. Tak dapat dielakkan, perubahan kepercayaan pasti terjadi.

Perubahan TSRTB merupakan bukti adanya hegemoni modernisasi secara global. Secara tidak sadar dan halus, lama-lama hegemoni global mempengaruhi berjalannya TSRTB di Desa Kalibatur. Hal sederhana yang terjadi sebagai akibat dari pengaruh hegemoni global adalah munculnya sifat individualitas, materialistik, dan hedonisme. Dengan adanya peradaban atau kebudayaan moderen di zaman ini juga berpengaruh pada kondisi sosial, budaya, etika, sampai pada ideologi dan perubahan yang mendasari kehidupan berbangsa. Pengaruh ini memberikan dimensi positif dan dimensi negatif dalam kehidupan masyarakat Desa Kalibatur. Dimensi positif ditandai dengan kenaikan taraf kehidupan menuju kesejahteraan masyarakat kelas menengah. Meningkatnya minat masyarakat terhadap akses informasi dan ilmu pengetahuan menjadikan masyarakat Desa Kalibatur lebih terbuka pada kebebasan berpendapat dan kebebasan pandangan hidupnya. Kebebasan inilah yang kemudian secara perlahan mempengaruhi keberlangsungan TSRTB

di Desa Kalibatur sebagai budaya yang sudah berkembang sebelumnya.

Hegemoni global secara tidak langsung menumbuhkan hubungan dengan TSRTB yang dilaksanakan oleh warga Desa Kalibatur. Dengan adanya hegemoni tersebut, warga Desa Kalibatur menjadi berupaya untuk melawan perubahan-perubahan dalam TSRTB. Upaya inilah yang disebut dengan resistansi. Namun, perlu diingat kembali bahwa hegemoni bukan hubungan dominasi kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan yang menimbang aspek ideologis. Hegemoni berbentuk godaan yang tidak disadari namun berhasil menciptakan pemikiran dominan hingga menjadi konsensus umum. Dengan begitu, wujud resistansi yang diterapkan oleh masyarakat Desa Kalibatur pun bisa disikapi dengan cara-cara sederhana.

Resistansi TSRTB

Resistansi merupakan sikap menolak atau sikap kurang berkenan terhadap suatu perubahan. Upaya resistansi tersebut dijalankan terus menerus, baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini sejalan dengan pendapat Scoot (dalam Vinthagen, 2013:4) yang menyebutkan bahwa resistansi dilaksanakan setiap hari (*everyday resistance*) dan dengan sewajarnya, tidak muluk-muluk tetapi konsisten. Seperti itu pula gambaran upaya resistansi TSRTB oleh warga Desa Kalibatur. Untuk menunjang pembahasan tentang resistansi TSRTB, digunakan teori resistansi oleh Barker (2004:178) yang memaknai resistansi sebagai tantangan dan negosiasi terhadap tatanan yang dominan secara bersamaan di waktu, tempat, dan hubungan sosial yang spesifik.

1. Wujud Resistansi TSRTB oleh Warga Desa Kalibatur

Wujud resistansi TSRTB oleh warga Desa Kalibatur disimpulkan dari hasil wawancara subjek penelitian. Dari hasil wawancara tersebut kemudian dikembangkan menggunakan data kuantitatif sehingga bisa diketahui tingkatan resistansi berdasarkan pengetahuan dan sikap masyarakat. Data berikut ini diambil dari pemilik hajat dan peserta TSRTB. Pengetahuan dan sikap masyarakat diukur menggunakan indikator rangkaian acara, ubarampe, perubahan TSRTB, dan pengaruh hegemoni global.

Setelah dianalisis, persentase data menunjukkan tingkat resistansi ke arah positif dan negatif. Pengetahuan dan sikap pemangku hajat terkait rangkaian acara dan ubarampe menunjukkan angka 74% positif dan 26% negatif, sedangkan untuk peserta, 32% positif dan 69% negatif. Pengetahuan dan sikap pemangku hajat terkait perubahan TSRTB menunjukkan angka 75% positif dan 25% negatif, sedangkan untuk peserta 65% positif dan 35% negatif. Pengetahuan dan sikap pemangku hajat terkait hegemoni global yang

mempengaruhi TSRTB menunjukkan angka 41% positif dan 59% negatif, sedangkan untuk peserta 65% positif dan 35% negatif.

2. Strategi Resistansi TSRTB oleh Warga Desa Kalibatur

Resistansi TSRTB oleh warga Desa Kalibatur dilakukan dengan menggunakan dua strategi, yaitu sitasi dan performansi. Setiap strategi tersebut memiliki cara yang berbeda dalam menjalankan resistansi TSRTB. Hasil analisis mengenai strategi resistansi ini kemudian menjadi salah satu pengaruh tingkatan resistansi oleh warga Desa Kalibatur. Jenis sitasi yang ada dalam upaya resistansi TSRTB oleh warga Desa Kalibatur adalah sitasi afirmasi. Pemilik hajat memperoleh angka 100% resistan dan 0% tidak resistan, sedangkan peserta memperoleh angka 100% resistan dan 0% tidak resistan. Strategi performansi pada upaya resistansi TSRTB oleh warga Desa Kalibatur ada tiga, yaitu mitigasi, rekognisi, dan instruksi. Strategi performansi mitigasi oleh pemilik hajat menunjukkan angka 100% resistan dan 0% tidak resistan, sedangkan peserta menunjukkan angka 100% resistan dan 0% tidak resistan. Strategi performansi rekognisi tidak dilakukan oleh pemilik hajat, sedangkan untuk peserta menunjukkan angka 100% resistan. Strategi performansi instruksi oleh pemilik hajat menunjukkan angka 83% resistan dan 18% tidak resistan, sedangkan pada peserta 87% resistan dan 13% tidak resistan.

SIMPULAN

Tradisi Selamatan Dua Tahunan Bayi (TSRTB) merupakan rangkaian tradisi selamat kelahiran bayi yang masih dilaksanakan oleh warga Desa Kalibatur. Rangkaian acara TSRTB terbagi menjadi tiga bagian, yaitu persiapan (menentukan hari, menyiapkan tempat, mencukupi kebutuhan dapur, menyiapkan *ubarampe*, dan mengundang), pelaksanaan (pembukaan, kenduri, membagi berkat, menitipkan, memandikan bayi, *gebragan*, dan mengantarkan *kething*), dan penutupan (membersihkan tempat, mengembalikan alat, dan berbagi makanan). *Ubarampe* yang harus disiapkan untuk selamatan adalah *ambengan sekul suci ulam sari, mule metri, buceng kuwat, cabuk katul, cambah, pelas, sambel gamongan, jongkong iwel-iwel, sekul brok* yang isinya *gudhang kulupan* dan *sambel goreng*, kemudian ada *bubur sepuh* dan *jenang sengkala, ubarampe kething*, serta *ubarampe gebragan*. Perubahan TSRTB terdapat pada rangkaian acara dan *ubarampe*. Hal ini terjadi karena TSRTB mengalami perubahan yang diakibatkan oleh unsur baru yang mempengaruhinya. TSRTB juga dipengaruhi oleh hegemoni global. Wujud hegemoni global tersebut adalah keadaan geografis, tingkat pendidikan, pekerjaan,

dan kepercayaan. Resistansi TSRTB oleh warga Desa Kalibatur dilaksanakan melalui dua strategi yaitu sitasi dan performansi. Tingkatan resistansi TSRTB menunjukkan angka 73,57%. Angka tersebut masuk dalam rentang kategori sedang, yaitu pada rentang 50%-75%. Maka, resistansi TSRTB perlu ditingkatkan lagi agar tidak sirna di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, K. (2016). Resistensi Perempuan Terhadap Tradisi-Tradisi di Pesantren Analisis Wacana Kritis terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban. *Jurnal Pascasarjana UGM Kawistara*, 6(2), 113–126. <https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/viewFile/15520/10373>
- Cresswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative & Mixed Methods Approaches* (5 ed.). SAGE Publications.
- Fluck, W. (1990). Resistance! Cultural Studies and the Question of Cultural Change. *Gunter Narr Valg Tubingen*, 20, 11–25.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158–165. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/30640>
- Herdiansyah, H. (2019). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Jati, W. R. (2013). Memahami Globalisasi sebagai Evolusi Kapitalisme. *Global Strategis*, 7(2).
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (PT Remaja).
- Pickering, M. (2008). Introduction. In M. Pickering (Ed.), *Research Methods for Cultural Studies*. Edinburgh University Press.
- Riduwan. (2016). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Simon, R. (2001). *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Pustaka Pelajar.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Citra Wacana.
- Sukarman. (2007). *Pengantar Kebudayaan Jawa (Antropologi Budaya)*. Bintang.